

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Tujuan pendidikan adalah upaya membangun manusia agar dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan dan mandiri sebagai seorang manusia seutuhnya. Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang fleksibel, serta akomodatif terhadap tantangan zaman. Manusia yang diharapkan dari hasil pendidikan yakni, mereka yang dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya tidak saja mampu menghadapi masalah yang dialaminya, akan tetapi secara proaktif dapat mengendalikan diri dan lingkungannya untuk mencapai tujuan hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas dari matematika sebagai salah satu ilmu yang memegang peranan penting terutama dalam era teknologi yang serba canggih sekarang ini. Dalam perkembangannya, matematika erat kaitannya dengan pendidikan terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ruseffendi (1991: 465) mengemukakan, “Matematika penting sebagai pembentuk sikap, oleh karena itu salah satu tugas guru adalah mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik”. Mengingat pentingnya matematika dalam IPTEK dan kehidupan sehari-hari pada umumnya,

maka ilmu ini perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat terutama siswa. Tapi kenyataan ditemukan dilapangan bahwa hasil belajar pelajaran matematika disekolah sangat rendah. hal ini disebabkan oleh banyak faktor.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa, antarlain bersumber dari dalam diri siswa (faktor interen) maupun yang bersumber dari luar siswa. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa diantaranya yaitu banyak yang merasa takut (fobia matematika), tidak terbiasa mengemukakan pendapat, kurangnya kemampuan menganalisis maksud soal, serta kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Kenyataan ini terungkap melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis terhadap salah seorang guru pengajar matematika di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo. Dari keterangan yang diperoleh, bahwa hasil belajar pada matematika masih rendah, khususnya pada materi Dimensi Tiga. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep – konsep yang diberikan.

Selain faktor interen seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor dari luar diri siswa yang merupakan pengendali utama dalam proses pembelajaran diantaranya adalah guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran. Biasanya guru mengajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa metode pembelajaran ceramah yang disertai dengan pemberian tugas. Salah satu alternatif pembelajaran matematika yang inovatif tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* (Tongkat Berbicara).

Model pembelajaran Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah model pembelajaran yang dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ” Pengaruh Penggunaan model pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo) ”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang terungkap dalam pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Siswa kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan guru terutama pada mata pelajaran matematika.
2. Proses pembelajaran yang telah berlangsung di sekolah belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam pembelajaran dikelas model yang digunakan adalah model pembelajaran talking stick pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Selain itu pula, materi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kedudukan titik, garis dan bidang dalam ruang dan jarak antara dua titik, jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *"Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran talking stick lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional?"*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan kontribusi untuk meningkatkan pembelajaran matematika sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diatasi dengan baik
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.
4. Bagi penulis, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah